



BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM PENGUATAN LAYANAN KESEHATAN

Affiah Thaliah Putri Priyono ¹⁾, Alinda Mahardika Alba ²⁾, Liranti Jacinta Jaya ³⁾, Riswandy Wasir ⁴⁾

1. 2210713122@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

2. 2210713132@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

3. 2210713023@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

4. riswandywasir@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

Indonesia will enter the peak of the demographic bonus in 2030–2040 with the majority of the population being of productive age. This opens up economic opportunities, but demands a strong health system. The challenges include improving services, handling NCDs, mental health, and utilizing AI. The main strategies are increasing access, education, strengthening nutrition, and integrating technology to support a healthy and productive workforce. This study aims to examine the demographic bonus that affects the demand for health services in Indonesia, the main challenges in the health system in dealing with the increasing population of productive age, strategies that can be applied to utilize the demographic bonus in strengthening the health system. The method used is literature observation of seven articles, obtained through the Google Scholar and Pubmed databases. The results of the study show that the demographic bonus in Indonesia increases the demand for health services, especially for infants, women, children, and productive age workers. The main challenges include limited access to reproductive health services and the less than optimal implementation of family planning programs. To take advantage of this opportunity, a strategy is needed that focuses on improving nutrition, the quality of health services, and reducing the birth rate so that the workforce can be healthier and more productive.

Keywords: Demographic Bonus, Health System, Non-Communicable Disease, Policy Strategy, Productive Age Health

Abstrak

Indonesia akan memasuki puncak bonus demografi 2030–2040 dengan mayoritas penduduk usia produktif. Ini membuka peluang ekonomi, namun menuntut sistem kesehatan yang kuat. Tantangannya mencakup peningkatan layanan, penanganan PTM, kesehatan mental, dan pemanfaatan AI. Strategi utamanya adalah peningkatan akses, edukasi, penguatan gizi, dan integrasi teknologi untuk mendukung tenaga kerja yang sehat dan produktif. Kajian ini bertujuan untuk menelaah bonus demografi mempengaruhi permintaan layanan kesehatan di Indonesia, tantangan utama dalam sistem kesehatan dalam menghadapi peningkatan populasi usia produktif, strategi yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan bonus demografi dalam memperkuat sistem kesehatan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terhadap tujuh artikel, diperoleh melalui database Google Scholar dan Pubmed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus demografi di Indonesia meningkatkan permintaan layanan kesehatan, terutama untuk bayi, wanita, anak, dan pekerja usia produktif. Tantangan utama meliputi terbatasnya akses layanan kesehatan reproduksi dan kurang optimalnya pelaksanaan program keluarga berencana. Untuk memanfaatkan peluang ini, diperlukan strategi yang fokus pada peningkatan gizi, kualitas layanan kesehatan, serta penurunan angka kelahiran agar tenaga kerja dapat lebih sehat dan produktif.

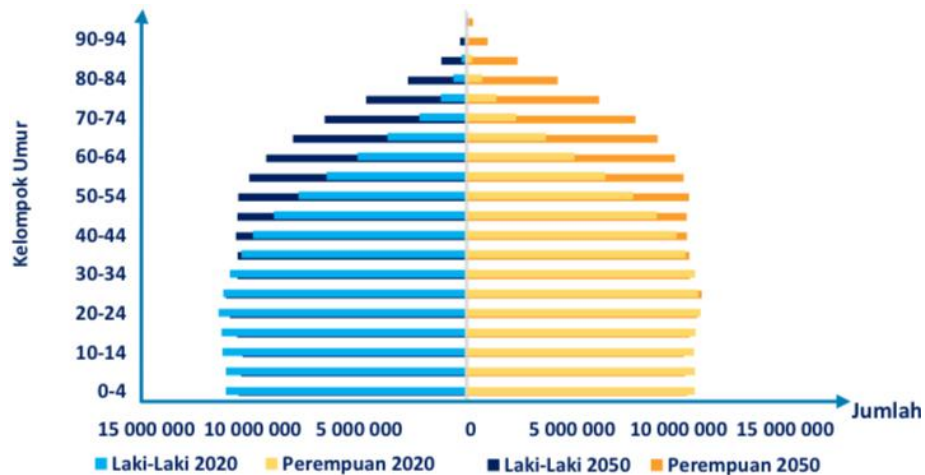
Kata Kunci: Bonus Demografi, Kesehatan Usia Produktif, Penyakit Tidak Menular, Sistem Kesehatan, Strategi Kebijakan

PENDAHULUAN

Saat fenomena bonus demografi berlangsung di suatu negara, negara itu berpeluang besar meraih pertumbuhan ekonomi yang signifikan, karena terdapat lebih banyak individu yang mampu bekerja dan berkontribusi produktif dibandingkan mereka yang tidak berada dalam kategori usia kerja. Ketika banyak orang berada dalam rentang usia produktif (15-64 tahun), ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi memiliki kemungkinan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan menerima pendapatan yang konsisten dari pekerjaan atau usaha yang mereka jalankan (Satyahadewi et al., 2023). Pada tahun 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di



bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (Aji Setiawan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan & Keuangan, 2018). Situasi ini menciptakan kesempatan bagi negara ini untuk meningkatkan pembangunannya atau bahkan berhasil menjadi negara yang lebih maju karena beban yang harus ditanggung lebih ringan (Satyahadewi et al., 2023).



(Hasil Sensus. Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Skenario Moderat, 2020-2050).

Skenario tren memproyeksikan adanya peningkatan pada penduduk umur 0–14 tahun dari 66,21 juta orang pada tahun 2020 menjadi 66,77 juta orang pada tahun 2030. Setelah tahun 2030, penduduk umur 0–14 tahun berangsur menurun sampai 62,80 juta orang pada tahun 2050. Pola tersebut juga terlihat pada skenario optimis dan skenario moderat. Penduduk umur 15–64 tahun yang merupakan penduduk usia produktif berjumlah 186,77 juta orang, mewakili 69,28 persen populasi Indonesia pada tahun 2020. Skenario tren, skenario optimis, dan skenario moderat memproyeksikan jumlah penduduk kelompok umur ini terus meningkat sepanjang periode proyeksi. Penduduk umur 15–64 tahun akan mencapai 213,41 juta orang pada skenario tren, 215,05 juta orang pada skenario optimis, dan 214,31 juta orang pada skenario moderat di tahun 2050. Pada skenario optimis, jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 59.103,31 ribu orang pada tahun 2050. Sedangkan, jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas pada skenario moderat sebesar 55.628,85 ribu orang dan pada skenario tren sebesar 52.723,85 ribu orang (Aji Setiawan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan & Keuangan, 2018).

Namun bonus demografi ini tidak secara otomatis memberikan dampak positif bagi tujuan pembangunan nasional. Ibarat pedang bermata dua, bonus demografi bisa memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif pada upaya pembangunan bangsa. Ketika negara tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menyongsong periode bonus demografi tersebut, konsekuensi yang terjadi adalah dampak negatif yang harus dipikul oleh semua pihak. Tanpa dibekali dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai, maka proporsi penduduk usia produktif yang sedemikian besar pada saat itu hanya akan menciptakan dampak buruk pada pembangunan nasional. Salah satu dampak negatif yang bisa diprediksi adalah jumlah pengangguran yang tidak terkendali karena tidak terserap ke dalam lapangan kerja yang ada akibat kualifikasi dan kualitas yang tidak memenuhi standar pekerjaan yang tersedia (Sehat Negeriku et al., n.d.). Hal penting yang harus dilakukan sekaligus dipersiapkan adalah meningkatkan layanan kesehatan untuk masyarakat. Tindakan ini perlu dilakukan karena kesehatan adalah unsur krusial untuk mempersiapkan populasi usia produktif yang sehat, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa melalui berbagai



aktivitas produksinya, baik barang maupun jasa. Apabila rakyat Indonesia berada dalam kondisi sehat, diharapkan masalah pengangguran menuju tahun 2045 dapat diminimalkan keberadaannya (Safitri et al., n.d.).

Di sektor kesehatan, fokus diarahkan pada peningkatan kualitas layanan kesehatan, pengurangan angka stunting, dan program kesehatan preventif yang mendukung produktivitas jangka panjang (Nuriman et al., 2025). Sektor kesehatan juga merupakan area yang memiliki prospek cerah. Penggunaan teknologi AI dalam proses diagnosis medis serta pengelolaan informasi kesehatan dapat memperbaiki tingkat akurasi dan efektivitas dalam pelayanan kesehatan. Profesional kesehatan, seperti dokter dan perawat, seharusnya mendapatkan pelatihan khusus untuk memanfaatkan teknologi ini demi meningkatkan kualitas layanan medis. Dalam konteks bonus demografi, di mana jumlah orang yang berada pada usia produktif meningkat signifikan dibandingkan dengan populasi yang lebih muda atau lebih tua, terdapat berbagai tantangan khusus terkait kesehatan mental. Layanan kesehatan mental sering kali terbatas dan tidak mencukupi untuk menanggapi kebutuhan populasi yang luas. Definisi kesehatan mental menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah kondisi di mana seorang individu mencapai kesejahteraan, menyadari potensi diri, mampu menghadapi stres kehidupan sehari-hari, berfungsi secara produktif, dan dapat berkontribusi bagi masyarakat. Mental Health Foundation mengungkapkan bahwa berdasarkan data, gangguan mental dapat muncul sejak masa kanak-kanak. Sekitar 20 persen remaja berpotensi mengalami gangguan mental dalam tahun tertentu. Gangguan ini biasanya mulai muncul pada usia 14 tahun, dan sebanyak 75 persen terjadi sebelum mencapai usia 24 tahun. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan upaya guna meningkatkan akses dan ketersediaan layanan kesehatan mental di seluruh dunia, agar setiap individu bisa mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Adapun ada strategi dalam mengatasinya yaitu dengan Pendidikan dan Kesadaran; Pengurangan Stigma; Peningkatan Akses Layanan Kesehatan Mental; Promosi Kesehatan Mental; Penguatan Resiliensi dan Keterampilan Adaptasi, diharapkan mampu mengurangi efek buruk dari permasalahan kesehatan mental di zaman bonus demografi serta meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat secara keseluruhan (Telaumbanua et al., 2024).

Penyakit yang bukan berasal dari infeksi (PTM) menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di seluruh dunia dan khususnya di Indonesia. Jenis penyakit tidak menular yang paling umum meliputi penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes tipe 2, kanker, serta penyakit paru-paru obstruktif kronis yang tingkatnya sangat tinggi di Indonesia (Epidemiologi et al., n.d.). Secara keseluruhan, penyakit tidak menular (PTM) adalah kondisi dengan frekuensi teratas dan penyebab utama kematian di seluruh dunia, mencapai 71% setiap tahunnya berdasarkan laporan WHO, dan tujuh dari sepuluh kematian di negara-negara berkembang disebabkan oleh PTM. Diperkirakan bahwa persentase kematian akibat PTM di seluruh dunia dari jumlah total kematian akan mencapai 75,26% pada tahun 2030. PTM menyebabkan dampak kesehatan yang menghancurkan bagi individu, keluarga, dan komunitas, dan mengancam keberlangsungan sistem Kesehatan. Risiko PTM biasanya bertambah seiring bertambahnya umur, dengan angka kejadian yang signifikan terlihat pada kelompok remaja, orang dewasa, dan lansia (Delyana Pratiwi et al., n.d.).

Saat ini, Indonesia berada di ambang puncak bonus demografi, sekaligus menghadapi kemajuan pesat dalam teknologi kecerdasan buatan. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri, mengingat teknologi tersebut berpotensi menggantikan sejumlah pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh manusia. Untuk memanfaatkan peluang yang ada, Indonesia perlu mengimplementasikan strategi yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan tenaga kerja dengan teknologi, sambil tetap memperhatikan fenomena perkembangan kecerdasan buatan (Satyahadewi et al., 2023). Sistem kesehatan menjadi sumber utama dalam menumbuhkan strategi kebijakan yang responsif. Dalam sektor kesehatan, isu yang perlu



ditangani saat periode bonus demografi adalah pengembangan tenaga kerja yang berkualitas yang harus memenuhi tuntutan gizi serta kesehatan yang optimal. Selain itu, perlu dipersiapkan pengendalian angka kelahiran dan pertumbuhan (Purba et al., 2024). Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis: (1) Bagaimana bonus demografi mempengaruhi permintaan layanan kesehatan di Indonesia; (2) Apa saja tantangan utama dalam sistem kesehatan dalam menghadapi peningkatan populasi usia produktif; (3) Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan bonus demografi dalam memperkuat sistem kesehatan.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan literatur review untuk menganalisis bonus demografi di sektor kesehatan, tantangan utama dalam sistem kesehatan dalam menghadapi peningkatan populasi usia produktif, serta strategi yang diterapkan untuk memanfaatkan bonus demografi dalam sistem kesehatan. Pencarian literatur menggunakan 2 database, yaitu Pubmed untuk literatur internasional dan Google Scholar untuk literatur nasional dengan menggunakan kata kunci “(Demographic Bonus) AND (Health System) AND (Productive Age Health) AND (Policy Strategy) AND (Non-Communicable Diseases)” dalam Bahasa Inggris dan “(Bonus Demografi) AND (Sistem Kesehatan) AND (Kesehatan Usia Produktif) AND Strategi Kebijakan) AND (Penyakit Tidak Menular)” dalam Bahasa Indonesia. Proses seleksi artikel dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu identifikasi artikel berdasarkan kata kunci, screening untuk menghapus duplikasi dan menyeleksi berdasarkan abstrak serta judul, lalu menyeleksi melalui kelayakan dengan meninjau teks lengkap sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, serta seleksi akhir menentukan artikel yang dianalisis dengan rentang waktu penerbitan tahun 2016-2025 menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Artikel diseleksi melalui kriteria inklusi yaitu tersedia *free full text*, bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi yaitu artikel yang tidak *free full text*, tahun terbit sekitar 10 tahun dan tidak berbahasa Inggris dan Indonesia. Dari hasil penelusuran, diperoleh tujuh artikel yang memenuhi kriteria dan analisis lebih lanjut. Proses seleksi dilakukan oleh 3 penulis, dengan keputusan akhir diambil melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian mengenai Bonus Demografi di Indonesia: Peluang dan Tantangan dalam Penguatan Layanan Kesehatan didapatkan 7 literatur yang relevan, dapat dilihat pada tabel 1.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Minawati et al., n.d. 2021)	Bonus Demografi Jawa Barat dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat?	Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analisis	Pemerintah harus mengutamakan kebijakan di bidang kesehatan, khususnya pada perawatan bayi yang baru lahir, pemenuhan gizi serta nutrisi untuk anak, dan Kesehatan reproduksi perempuan. Kualitas gizi yang baik mendukung perkembangan kognitif anak-anak. Di samping itu, jaminan kesehatan bagi tenaga kerja di usia produktif sangat penting



				dalam mempertahankan efisiensi kerja.
2.	(Setyawan et al., 2022)	Perkiraan Bonus Demografi DKI Jakarta Pasca Pandemi Covid-19	Kualitatif	Stabilitas dalam penurunan angka kelahiran melalui program keluarga berencana (KB) akan membuat alokasi untuk pendidikan dan kesehatan menjadi lebih efisien. Penurunan tingkat fertilitas akan mengurangi jumlah anak-anak, dan akan memastikan populasi anak tetap dalam jumlah yang rendah.
3.	(Amalia et al., n.d. 2022)	Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Menyikapi Bonus Demografi	Kualitatif	Dari 116 peserta ketika melaksanakan pretest didapatkan hasil rata-rata nilai (54,7%) berarti rata-rata peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi hasil posttest didapatkan rata-rata nilai peserta yaitu (64,5%) terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan.
4.	(Julis Ima Murni Waruwu et al., n.d. 2022)	Bonus Demografi Dalam Aspek Keluarga Berencana (KB) Peluang Dan Tantangan Kota Salatiga	Kualitatif	Tantangan dalam kebutuhan penduduk yang berpendidikan dan terampil yang dapat memengaruhi terhadap tingkat kesempatan guna memanfaatkan usia produktif yang berkualitas. Selain itu pengembangan potensi pada kondisi fisik dan jasmani juga menjadi tantangan, dan daya dukung lingkungan yang kurang serta keseimbangan rasio yang padat penduduk antara wilayah dan jumlah populasi penduduk. Tantangan yang juga penting untuk diperhatikan adalah meningkatkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS).



5.	(Gibbs et al., 2020)	<i>Operational research to support equitable non-communicable disease policy in low- income and middle- income countries in the sustainable development era</i>	Kualitatif deskriptif	Tantangan utama khususnya di negara Uganda, Ethiopia, dan India adalah sistem layanan kesehatan LMIC yang belum siap mengelola kondisi kronis. Tantangan lainnya yaitu beban biaya kesehatan yang tinggi di negara India, Afrika Selatan, dan Tiongkok bagi masyarakat miskin, Serta tantangan pada ketimpangan akses dan perlindungan asuransi di negara Ethiopia dan Tiongkok yang cakupan layanan kesehatan dan proteksi asuransinya masih terbatas.
6	(Nuriman et al., 2025)	Bonus Demografi: Peluang atau Tantangan Bagi Kemajuan Indonesia di Tahun 2045	Kualitatif	Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pelaku industri. Pendidikan dan pelatihan keterampilan harus menjadi prioritas utama dengan pengembangan kurikulum berbasis digital dan kebutuhan industri. Kebijakan pemerintah harus berfokus pada sinergi lintas sektor untuk menciptakan lapangan kerja berkualitas dan mengurangi disparitas antar wilayah.
7	(Nasional & Bangsa, 2021)	Pandemi Covid - 19, Disrupsi Bonus Demografi Dan Ketahanan Nasional	Deskriptif	Dampak dari pandemi COVID-19 juga terasa pada ketahanan nasional, di mana nilai dan klasifikasi indeks ketahanan nasional mengalami penurunan dari kategori “cukup tangguh” menjadi “cukup tangguh namun mendekati kurang tangguh”. Oleh karena itu, rencana pemulihan ekonomi nasional dilakukan dengan adanya dukungan oleh disiplin masyarakat dalam



menjalankan protokol kesehatan.

Sumber: data diolah

Bonus demografi mempengaruhi permintaan layanan kesehatan di Indonesia

Indonesia memiliki kesempatan yang signifikan untuk memanfaatkan keuntungan dari bonus demografi, yang terlihat dari estimasi jumlah penduduk dalam kelompok usia produktif yang diprediksi akan melampaui 64% dari keseluruhan populasi pada tahun 2030-an. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022, jumlah penduduk dalam rentang usia produktif di Indonesia (usia 15-64 tahun) tercatat sebanyak 190.977.917 orang atau setara dengan 69,2% dari seluruh populasi. Angka ini akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Keberhasilan dalam memanfaatkan bonus demografi sangat dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu mutu pendidikan, mutu kesehatan, jumlah kesempatan kerja, dan ketekunan dalam menurunkan angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana. Untuk memanfaatkan keuntungan dari bonus demografi, perlu adanya beberapa kebijakan di sektor kesehatan yang harus mendapatkan perhatian utama, yaitu: kesehatan bayi; kesehatan wanita; kesehatan anak; dan jaminan kesehatan untuk para pekerja. Pertama, pemerintah perlu memberikan prioritas pada kesehatan bayi yang baru lahir agar mereka dapat bertahan hidup. Selain itu, perhatian terhadap asupan gizi dan nutrisi sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua, kesehatan wanita adalah hal yang sangat krusial. Kesehatan reproduksi wanita harus dijaga agar mereka dapat melahirkan anak-anak yang sehat. Tingkat pengetahuan dan pemahaman wanita mengenai kesehatan dapat berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan dalam keluarga. Ketiga, perhatian harus diberikan pada perbaikan gizi dan nutrisi bagi anak-anak. Kesehatan anak akan berdampak pada kemampuan berpikir mereka di masa depan. Terakhir, pentingnya adanya perlindungan kesehatan untuk para pegawai. Individu yang berada di rentang usia kerja yang memulai karier juga harus diperhatikan kesehatan mereka, supaya mereka dapat bekerja dengan efektif dan terus produktif (Minawati et al., n.d.).

Tantangan utama sistem kesehatan dalam menghadapi peningkatan populasi usia produktif

Indonesia saat ini memasuki fase bonus demografi, dimana proporsi penduduk usia produktif diperkirakan akan mencapai puncaknya pada tahun 2030 (Sagara et al., 2025). Bonus demografi merupakan sebuah fenomena yang menawarkan peluang strategis bagi pembangunan nasional, termasuk dalam sektor kesehatan. Namun, dibalik peluang tersebut, terdapat sejumlah implikasi yang perlu diperhatikan secara serius. Dalam konteks sistem kesehatan di Indonesia, dinamika ini membawa berbagai tantangan yang memerlukan kesiapan dalam kebijakan, infrastruktur, dan sumber daya yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh (Julis Ima Murni Waruwu et al., n.d.) mendapatkan bahwa tantangan pada aspek sistem kesehatan di Kota Salatiga, yaitu kurangnya layanan kesehatan terhadap Pasangan Usia Subur (PUS). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh (Africa's Demographic Transition, n.d.) yang disiapkan untuk pertemuan kelompok ahli antar-lembaga, bahwa tantangan bonus demografi pada sistem kesehatan salah satunya adalah kurangnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Tantangan ini tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan potensi fisik dan kesehatan jasmani, termasuk sistem pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan Pasangan Usia Subur (PUS), sebagai prasyarat penting dalam menciptakan generasi produktif yang berkualitas dan berdaya saing.

Program keluarga berencana memegang peranan penting dalam menghadapi tantangan bonus demografi, terutama dalam memastikan sistem kesehatan yang mampu mendukung kualitas hidup masyarakat di masa depan. Hal tersebut dapat hilang jika tidak diiringi dengan



kebijakan yang mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan remaja, ibu, dan usia produktif secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan et al., 2022) menemukan bahwa Investasi pendidikan dan kesehatan akan menjadi semakin optimal dengan konsistensi penurunan angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana (KB). Hal tersebut akan membantu mengurangi tantangan sistem kesehatan dalam peningkatan usia produktif. Hal tersebut juga mencerminkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah et al., 2023) yaitu sistem kesehatan saat ini menghadapi tantangan besar untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal harapan hidup dan kesehatan di usia produktif. Hal ini terjadi di tengah upaya pembangunan manusia yang masih belum optimal dan risiko meningkatnya beban demografis. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program keluarga berencana yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka kelahiran, hingga pada gilirannya akan meningkatkan beban ketergantungan terhadap Penduduk Usia Produktif (PUS).

Strategi yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan bonus demografi dalam memperkuat sistem kesehatan

Strategi yang dapat dilakukan agar kesehatan dapat meningkat diperlukannya beberapa kebijakan dimana pemerintah harus ikut andil yang berfokus pada kesehatan bayi, kesehatan wanita, kesehatan anak serta jaminan kesehatan pekerja. Kesehatan bayi akan berfokus pada tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh asupan gizi dan nutrisi. Kemudian, untuk kesehatan wanita dimulai dari pengetahuan dan kesadaran wanita tentang kesehatan organ reproduksi yang berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga dengan melahirkan bayi yang sehat. Lalu dalam memperbaiki asupan gizi dan nutrisi pada anak dapat meningkatkan kesehatannya dan berdampak positif pada kemampuan kognitifnya. Serta kesejahteraan kesehatan bagi para pekerja adalah suatu keharusan (Minawati et al., n.d.). Dengan langkah tepat, bonus demografi bisa menjadi kekuatan besar bagi pembangunan nasional.

PENUTUP

Simpulan

Bonus demografi Indonesia meningkatkan kebutuhan layanan kesehatan, terutama untuk bayi, wanita, anak, dan pekerja usia produktif. Tantangan utama meliputi akses layanan kesehatan reproduksi dan program keluarga berencana yang belum optimal. Strategi yang diperlukan adalah peningkatan kualitas layanan kesehatan dan konsistensi penurunan angka kelahiran untuk mendukung tenaga kerja sehat dan produktif.

Saran

Pemerintah perlu memperkuat layanan kesehatan reproduksi dan konsisten menjalankan program KB untuk menekan angka kelahiran. Prioritas juga perlu diberikan pada kesehatan ibu, anak, dan wanita, terutama dalam pemenuhan gizi dan layanan reproduksi. Jaminan kesehatan bagi usia produktif harus diperluas agar produktivitas kerja tetap terjaga. Pemerataan fasilitas dan tenaga medis di seluruh daerah juga penting. Selain itu, pemantauan program kesehatan perlu ditingkatkan dengan dukungan teknologi dan data akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Africa's Demographic Transition. (n.d.).

Aji Setiawan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, S., & Keuangan, K. (2018). MENGOPTIMALKAN BONUS DEMOGRAFI UNTUK MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA OPTIMIZING DEMOGRAPHIC DIVIDEND TO REDUCE POVERTY RATE IN INDONESIA. In *Jurnal Analisis Kebijakan* | (Vol. 2, Issue 2).



- Amalia, A., Sari, A., Nur Rama Sari, D., Fadillah, R., Tri Pratiwi, S., & Studi Kesehatan Masyarakat STIKIM Jakarta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, P. (n.d.). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Menyikapi Bonus Demografi* (Vol. 1, Issue 3).
- Delyana Pratiwi, P., Rokhmiati, E., Ghanesia Istiani, H., & Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, P. (n.d.). *HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN RISIKO PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) BERDASARKAN DATA SKRINING KESEHATAN BPJS JAKARTA SELATAN TAHUN 2022*.
- Epidemiologi, J., Indonesia, K., Penyakit, P. B., Pencegahan, D. P., Pengendalian, D., Wahidin, M., Ika Agustiya, R., Putro, G., Kunci, K., & Penyakit, B. (n.d.). *Burden of Diseases and Program for the Prevention and Control Of Non-Communicable Diseases in Indonesia*.
- Gibbs, N., Kwon, J., Balen, J., & Dodd, P. J. (2020). Operational research to support equitable non-communicable disease policy in low-income and middle-income countries in the sustainable development era: A scoping review. *BMJ Global Health*, 5(6). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-002259>
- Julis Ima Murni Waruwu, K., Purnomo, D., & Sakti Hadiwijoyo, S. (n.d.). *Bonus Demografi Dalam Aspek Keluarga Berencana (KB) Peluang Dan Tantangan Kota Salatiga*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah>
- Minawati, N., Magister, M., & Unpad, I. P. (n.d.). *BONUS DEMOGRAFI JAWA BARAT DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH: SUDAH SIAPKAH JAWA BARAT?* In *Jurnal Academia Praja* (Vol. 4).
- Nasional, D. K., & Bangsa, Y. B. (n.d.). *PANDEMI COVID-19, DISRUPSI BONUS DEMOGRAFI Covid-19 Pandemic, Disruption of Demographic Bonus and National Resilience TITIK HANDAYANI PANTJORO*. In *Jurnal Lembaga Ketahanan*.
- Nuriman, E. J., Hidayat, R., Setiabudi, A., & Dewi, M. P. (2025). Bonus Demografi: Peluang atau Tantangan Bagi Kemajuan Indonesia di Tahun 2045. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(1), 149–161. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i1.266>
- Purba, S. S., Wasir, R., & Rahmadanti, M. D. (2024). Literature Review: Bonus Demografi Dan Sistem Kesehatan: Bagaimana Mengoptimalkan Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(3), 148–157. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i3.1325>
- Qomariyah, N., Dewi Ayu Ningtyas, J., Tamara, K., Ismanto, K., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2023). *ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN ADANYA BONUS DEMOGRAFI DITAHUN 2045 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA* (Vol. 2, Issue 1).
- Safitri, I., Rusnita, A. N., Hasibuan, R. S., Tarigan, F., Siregar, T. M., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (n.d.). *Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045*.
- Sagara, R., Setiawan, A. H., Almuzafir, & Purnawan, E. (2025). *Dinamika Kependudukan dan Ketenagakerjaan: Tantangan dan Kebijakan Berkelanjutan untuk Indonesia*. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 317–329. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3629>
- Satyahadewi, N., Amir, A., & Hendrianto, E. (2023). *Proyeksi Peningkatan Perekonomian melalui Pemanfaatan Bonus Demografi 2040*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 715–725. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7943>
- Sehat Negeriku, Nila F., & Moeleok. (n.d.). *Bonus Demografi dan Investasi pada Pembangunan Kesehatan dan Gizi Kemkes*.
- Setyawan, Andi, Mutiah, T., Muharam, F., Lucky Gunawan, D., & Reynaldi, M. (2022). *PERKIRAAN BONUS DEMOGRAFI DKI JAKARTA PASCA PANDEMI COVID 19* (Vol. 7).



Telaumbanua, P., Gea, A. A., Simanjuntak, E., & Rohi, A. (2024). Indonesian Research Journal on Education Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mempersiapkan Mental Health Remaja menuju Bonus Demografi di Tahun 2045. In Indonesian Research Journal on Education (Vol. 4).